

ANALISIS USAHATANI PADI DI SELOGIRI WONOGIRI

Nila Nur Rohmaniyah^{1*)}, Titik Ekowati¹⁾, Wahyu Dyah Prastiwi¹⁾

¹Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

*Corresponding author: nilanurrohmaniyah@gmail.com

To cite this article:

Rohmaniyah, N. N., Ekowati, T., & Prastiwi, W. D. (2022). Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 247–254. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.157>

Received: October 10, 2022; **Accepted:** December 18, 2022; **Published:** December 25, 2022

ABSTRACT

Farming activities are a source of farmers' income and are expected to be profitable or provide maximum profits to implement business sustainability. The aim research was to analyze the profitability and factors that influence the income of rice farming in Selogiri. The study was conducted from January – March 2022. The research location was in Selogiri District, Wonogiri Regency, which was chosen purposively because it has the highest rice area in Wonogiri Regency. Survey methods were used in the research, with 96 farmers selected as respondents. The types of data used were primary and secondary. Preliminary data were taken from interviews with farmers in Selogiri District consisting of production costs, investment, and respondent data. Secondary data were of BPS data, journals, and literacy taken from the internet, including the research location's general condition, population data, maps, and bank deposit interest rates. Data were analyzed by analyzing profitability and multiple linear regression analysis. They showed that farming is profitable, with a profitability value of 77.86% and a BRI bank interest rate of 2.3%. Prices of seeds, fertilizers, pesticide labor wages, irrigation prices, and land rents simultaneously affect income. In contrast, fertilizer prices, labor wages, and irrigation prices partially affect income.

Keywords: irrigation price; land rent; profitability; seed price

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropika yang berada di garis khatulistiwa memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian. Jenisnya seperti sub sektor tanaman pangan, peternakan, tanaman hortikultura, dan kehutanan. Sebagai contoh sub sektor tanaman pangan adalah padi. Padi banyak dibudidayakan oleh petani dibuktikan dengan produksi padi pada Tahun 2020 naik 0,08% dari Tahun 2019 (BPS, 2021). Kenaikan produksi padi dikarenakan kebutuhan pangan yang meningkat akibat bertambahnya pertumbuhan penduduk (Nuryanti dan Kasim, 2017). Hal tersebut menjadi peluang petani untuk membudidayakan tanaman padi sebagai sumber pendapatan.

Lokasi dengan potensi pertanian di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri. Wonogiri dan Grobogan merupakan kabupaten sentra produksi padi di Jawa Tengah. Luas lahan terluas yang digunakan untuk budidaya padi di Kabupaten Wonogiri adalah Kecamatan Selogiri yakni seluas 4.203 ha (BPS, 2019). Petani pada umumnya mengandalkan hasil produksi masa tanam sebelumnya untuk dijadikan modal pada masa tanam berikutnya dimana hasil produksi bersifat fluktuatif. (Hartati et al. 2020) menyatakan bahwa jumlah rata-rata produksi 1 ha lahan di beberapa daerah 5 ton bahkan dapat mencapai 8 ton. Hal tersebut sejalan dengan laporan BPS (2021) yang menyebutkan bahwa produktivitas padi di Indonesia 2021 mencapai 52,26 kuintal atau setara dengan 5,2 ton/Ha.

Budidaya padi membutuhkan faktor produksi. Harga faktor produksi yang mengalami kenaikan dan penurunan dapat menyebabkan kerugian di tingkat produsen. Menurut Kasih et al. (2020) menyatakan bahwa meningkatnya harga faktor produksi seperti pupuk dengan kondisi lahan petani yang sempit dapat menyebabkan pendapatan rendah. Hal tersebut menyebabkan penggunaan faktor produksi harus diperhatikan untuk mengurangi pengeluaran. Setiap petani akan mengeluarkan total biaya produksi yang berbeda-beda. Hal tersebut karena faktor yang digunakan oleh setiap petani juga berbeda-beda. Biaya berasal dari harga dari setiap faktor produksi. Menurut Listiani et al. (2019)

biaya berasal dari kegiatan usahatani seperti tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida. Kondisi petani yang sangat membutuhkan faktor produksi mengharuskan petani untuk bersedia membayar atau mencari alternatif lain untuk menekan biaya sehingga pendapatan bisa meningkat. Pendapatan tinggi juga sejalan dengan hasil produksi dan harga jual output Lumintang (2013) Nilai jual output yang tinggi dapat menghasilkan jumlah pendapatan yang tinggi.

Pendapatan petani diperoleh dari penjualan output pada saat panen. Output usahatani padi dapat berupa gabah basah dan gabah kering. Aktivitas usahatani diharapkan dapat *profitable* atau memberikan keuntungan bagi petani. Profitabilitas digunakan sebagai alat ukur penggunaan aktiva menghasilkan keuntungan pada periode masa tanam (Widyantari et al., 2022). Usahatani yang menguntungkan adalah ketika jumlah pendapatan lebih tinggi dari biaya yang dipakai. Analisis pendapatan dapat menjadi informasi penting bagi petani. Bentuk evaluasi dapat dilakukan dengan memperhatikan harga dan penggunaan faktor produksi dengan memilih produk kualitas bagus dengan harga yang rendah.

Jumlah lahan yang dimiliki petani rata-rata < 0,5 ha. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dan Panjaitan (2020) dilakukan dengan menguji faktor biaya. Biaya diperoleh dari perkalian fisik dan nilai sebagai contoh biaya benih. Faktor yang berupa harga bukan berupa fisik dikarenakan penggunaan benih, pupuk, dan pestisida sudah sesuai standar dari kegiatan usahatani sehingga setiap petani di Kecamatan Selogiri tidak adanya perbedaan perlakuan. Harga yang fluktuatif dan berbeda setiap petani menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pendapatan. Penelitian dilakukan dengan menguji faktor tenaga kerja, pupuk, benih, pestisida, irigasi, dan sewa lahan. Hal tersebut seperti penelitian Damayanti (2013) dengan menggunakan beberapa faktor seperti benih, pupuk, dan pestisida. Tenaga kerja masuk ke dalam faktor dikarenakan petani responden memiliki masalah dalam pengadaan tenaga kerja sehingga perlu diperhatikannya faktor tersebut. Menurut pendapat Saragih dan Saleh (2016) faktor tenaga kerja tidak mempengaruhi pendapatan sehingga diteliti pengujian harga tenaga kerja dimana mayoritas penduduknya petani dan kekurangan pengadaan tenaga kerja sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Penelitian Saragih dan Saleh (2016) sudah berorientasi terhadap pendapatan berupa harga namun berbeda dengan penelitian ini dimana faktor lahan menggunakan sewa bukan luas lahan karena diuji berdasarkan nilai bukan fisik. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini juga menganalisis mengenai analisis profitabilitas dengan membandingkan dengan suku bunga bank. Hal ini dikarenakan penerimaan yang tinggi belum dapat menggambarkan usahatani profit karena terdapat faktor berupa biaya produksi. Lumintang (2013) melakukan penelitian dengan hasil penerimaan dan biaya produksi mempengaruhi pendapatan usahatani. Variabel yang digunakan Lumintang (2013) adalah biaya penyusutan, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja. Adanya faktor irigasi mengakibatkan penelitian harus dilakukan dikarenakan menambah jumlah biaya produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani.

Kondisi Petani di Kecamatan Selogiri hanya berpatokan kepada kegiatan budidaya seperti pemberantasan hama, pengendalian hama, tenaga kerja yang digunakan, dan lainnya sehingga evaluasi jarang dilakukan. Hal tersebut terbukti dengan petani tidak mempedulikan analisis pendapatan, sehingga tidak diketahui usahatani menguntungkan atau tidak. Beberapa petani padi di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri tetap melanjutkan usaha meskipun keadaan usahatani tidak menguntungkan diusahakan. Maka, penelitian mengenai "analisis usahatani padi di selogiri wonogiri" dilakukan sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan petani di Kecamatan Selogiri.

MATERI DAN METODE

Metode survey digunakan pada penelitian merupakan pengambilan data yang berasal dari beberapa dari anggota populasi mewakili anggota (Febrianti et al., 2018) Penentuan jumlah sampel atau ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan metode asumsi Hair *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah sampel penelitian *multivariate* adalah 15 sampai 20 kali variabel independennya. Penelitian ini memiliki jumlah 6 variabel independen, maka penelitian ini mengambil ukuran sampel sebanyak 96 sampel. Jumlah tersebut diperoleh dari 16 dikali 6 variabel independen pada penelitian.

Jumlah sampel tersebut dibagi dalam 3 desa/kelurahan yaitu Kaliancar, Jendi, dan Singodutan. Metode pembagian sampel per desa yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* dimana mengelompokkan sampel ke dalam suatu strata (Sugiyono, 2016). Jenis dan sumber datanya adalah sekunder dan primer. Data primer adalah hasil wawancara di Desa Singodutan, Desa Jendi, dan Kelurahan kaliancar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri meliputi biaya produksi, investasi usahatani, harga faktor produksi, penyusutan, dan data responden. Data

sekunder berupa data BPS, jurnal, dan literasi yang di ambil di Internet meliputi keadaan umum lokasi penelitian, data kependudukan, peta lokasi, dan suku bunga deposito bank.

Metode analisisnya adalah deskriptif kuantitatif, regresi berganda yang memakai fungsi keuntungan UOP (*Unit Output Price*). Analisis pendapatan bertujuan untuk menguji bagaimana usaha memberikan suatu manfaat dan mengevaluasi usahatani. Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk menentukan variabel yang mempengaruhi pendapatan. Untuk menjawab tujuan menganalisis pendapatan usahatani menggunakan metode analisis profitabilitas sebagai berikut (Haloho dan Santoso, 2013):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\% \quad (1)$$

Analisis fungsi *Youtopolus*/keuntungan UOP untuk menjawab tujuan faktor yang mempengaruhi pendapatan sebagai berikut (Arifin et al., 2018):

$$\ln \pi = \ln A + a_1 \cdot \ln W_1 + a_2 \cdot \ln W_2 + a_3 \cdot \ln W_3 + a_4 \cdot \ln W_4 + b_1 \cdot \ln Z_1 + b_2 \cdot \ln Z_2 + e \quad (2)$$

Keterangan : $\ln \pi$: Pendapatan yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/musim); A : *Intercept*; ai: Parameter input variabel; bi : Parameter input tetap; i : (1,2,3,4,5,6); W_1 : Harga benih yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg); W_2 : Harga pestisida yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg); W_3 : Harga pupuk yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg); W_4 : Upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/hok); W_1 : Harga Irigasi yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/ha); z_1 : Sewa Lahan (Rp/ha); e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kriteria mengetahui perbedaan dan keragaman dari responden penelitian biasanya menggunakan karakteristik responden. Respondennya adalah petani padi di Selogiri. Petani mempunyai ciri yang tidak sama. Perbedaan karakteristik dapat berdampak terhadap hasil kegiatan usahatani. Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n = 96)

No	Karakteristik responden	Total (orang)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	88	91,7
	Perempuan	8	8,3
2.	Umur (tahun)		
	< 40	4	4,2
	41 – 50	21	21,9
	51 – 60	38	39,6
	61 – 70	24	25
	71 – 80	7	7,2
	81 – 90	2	2,1
3.	Pendidikan (tahun)		
	SD	40	41,7
	SMP	13	13,5
	SMA	37	38,5
	S1	6	6,3
4.	Luas Lahan (ha)		
	< 0,50	78	81,2
	0,50 – 0,99	13	13,5
	1,00 – 1,49	4	4,2
	1,50 – 1,99	0	0,0
	≥ 2,00	1	1,1
5.	Lama Bertani (tahun)		
	1 – 10	15	15,6
	11 – 20	28	29,2
	21 – 30	13	13,5
	31 – 40	19	19,8

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n = 96)

No	Karakteristik responden	Total (orang)	(%)
	41 – 50	7	7,3
	51 – 60	11	11,4
	61 – 70	2	2,1
	> 70	1	1,1

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 1. menunjukkan responden penelitian mayoritas memiliki jenis kelamin laki-laki. Responden dengan jenis laki-laki yaitu sebanyak 88 orang atau 91,7% dan perempuan 8 orang atau 8,3%. Rata-rata umur responden penelitian adalah 57 tahun dimana umur tersebut masuk kategori produktif. Yasa dan Hadayani (2017) petani dengan umur produktif akan memiliki kontribusi yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan responden penelitian berjumlah 96 orang terbagi menjadi 4 bagian yaitu SD sebanyak 41,7%, SMP sebanyak 13,5%, SMA sebanyak 38,5%, dan S1 sebanyak 6,3%. Luas lahan petani terbanyak yaitu seluas < 0,5 ha dan 5,3% responden dengan luas lahan > 1 ha. Penelitian yang dilakukan Burano dan Siska (2019) menyatakan bahwa luas lahan menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan sedangkan karakteristik lain tidak mempengaruhi. Pengalaman bertani 11 – 20 tahun memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 29,2%. Persentase terkecil yaitu dengan nilai > 70 tahun sebesar 1,1% dari responden penelitian. Petani dengan waktu bertani lebih lama biasanya cenderung lebih memiliki kemampuan dalam bidang usahatani padi.

Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi/0,42 ha di Kecamatan Selogiri Periode MT II tahun 2021

No	Macam Biaya	Rata-rata (Rp)
A.	Penerimaan	11.862.864,58
B.	Biaya Tetap	
	Penyusutan	336.489,37
	Sewa Lahan	956.529,21
	PBB	107.286,46
	Biaya Variabel	
	Benih	303.635,42
	Pestisida	232.802,08
	Pupuk	760.871,13
	Tenaga Kerja	2.570.182,29
	Traktor	856.562,50
	Tleser	1.408.072,92
	Transport	10.210,53
	Irigasi	381.969,79
	Total Biaya Produksi	7.451.222,65
C.	Pendapatan	4.411.641,93

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 2. menjelaskan rata-rata luas lahan petani responden adalah 0,42 ha. Sewa lahan memiliki rata-rata Rp 956.529,21/0,42 ha/mt, penyusutan sebesar Rp 336.489,37/0,42 ha/mt, dan PBB Rp 107.286,46/0,42 ha/mt. Jumlah rata-rata biaya variabel tertinggi yaitu biaya tenaga kerja Rp 2.570.182,29/0,42 ha/mt. Biaya tenaga kerja yang tinggi karena terdapat berbagai aktivitas seperti penanaman, pemupukan, penanggulangan hama, dan penyiangan. Mamondol (2016) menemukan total biaya produksi usahatani dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Mayoritas petani menerapkan sistem buruh dan borongan untuk tenaga kerja pada kegiatan usahatani. Permasalahan kekurangan tenaga kerja pada lokasi penelitian mengakibatkan petani harus mengambil tenaga kerja dari kecamatan lain. Akibatnya biaya tenaga kerja menjadi tinggi. Lumintang (2013) juga melakukan penelitian serupa dengan hasil yang sesuai dengan penelitian ini dimana biaya tenaga kerja memiliki nilai tertinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang membutuhkan tenaga kerja. Pada penelitian ini selain banyaknya aktivitas usahatani juga menggunakan tenaga kerja dari luar sehingga menambah biaya produksi. Biaya variabel terkecil yaitu pada transportasi dengan nilai Rp 10.210,53/0,42 ha/mt. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Lopes dan Fallo (2019) dimana rata-rata dari biaya transportasi mencapai Rp 139.000. Rendahnya transportasi pada penelitian ini disebabkan tidak semua petani

responden menjual hasil produksi diangkut ke rumah sehingga beberapa petani tidak membutuhkan biaya angkut. Rata-rata petani menggunakan pemasaran langsung yaitu dijual di ladang kepada tengkulak. Pengurangan biaya transportasi pada usahatani padi dapat meningkatkan keuntungan. Tetik dan Fallo (2016) biaya transportasi dapat menambah total biaya usahatani dan berpengaruh terhadap penerimaan atau pendapatan.

Pendapatan yaitu pengurangan antara penerimaan dan biaya usahatani. Pendapatan petani responden penelitian adalah Rp 4.411.641,93/0,42 ha/mt. Hasil tersebut merupakan pendapatan pada satu periode atau satu kali masa tanam dengan waktu 3 bulan. Pendapatan petani responden rata-rata setiap bulannya yaitu sekitar Rp1.470.547,31. Pendapatan tersebut tergolong rendah disebabkan oleh petani responden dengan luas lahan terbanyak yaitu seluas < 0,5 ha. Rata-rata produksi adalah 2.787,5 kg/0,42ha/mt setara dengan 6.588,7 kg/ha/mt. (Hartati et al. 2020) menyatakan jumlah rata-rata produktivitas 1 ha lahan di beberapa daerah 5 ton bahkan dapat mencapai 8 ton. Biaya produksi tinggi berdampak terhadap pendapatan rendah. Biaya produksinya adalah 7.451.222,65/ 0,42 ha/mt setara dengan 17.612.147,59/ha/mt. Biaya produksi yang tinggi diakibatkan karena petani responden menggunakan alat produksi modern, tenaga kerja yang khusus dari luar daerah, irigasi dengan berbagai sumber seperti pompa, penerapan penanggulangan hama sebelum pemberantasan, dan pupuk yang sulit diperoleh. Mamondol (2016) menyatakan totalnya biaya produksi usahatani dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan petani. Biaya produksi yang tinggi dapat berdampak terhadap pendapatan yang rendah. Jumlah penerimaan tinggi tidak dapat dijadikan patokan usahatani menguntungkan dikarenakan belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Analisis Profitabilitas

Profitabilitas usahatani dapat diketahui dengan membandingkan nilai suku bunga bank BRI dengan profitabilitas. Suku bunga bank yang digunakan adalah BRI dimana memiliki suku bunga tertinggi di antara BNI, Mandiri, dan BCA.

Tabel 3. Hasil uji one sample t test

No	Uraian	Nilai
1.	Profitabilitas	77,86
2.	Suku Bunga	2,3
3.	Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 3. menjelaskan signifikansi pengujian perbandingan profitabilitas dengan suku bunga bank BRI adalah $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa usahatani padi menguntungkan untuk dijalankan dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menurut Novitaningsih et al. (2018) usahatani dikatakan memberikan keuntungan atau *profitable* apabila nilai dari profitabilitas lebih tinggi dari suku bunga deposito. Berdasarkan data penelitian Rata-rata nilai profitabilitas petani responden adalah 77,86%/0,42 ha/mt dan nilai suku bunga BRI 2,3%/3 bulan. Hal ini menunjukkan rata-rata profitabilitas lebih tinggi dari pada suku bunga bank. Nilai tersebut selain membuktikan usahatani *profitable* juga menjadi patokan bahwa uang yang didapatkan dari hasil kegiatan usahatani lebih besar daripada hanya disimpan di bank.

Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Selogiri Periode MT II 2021

Tabel 4. Hasil analisis regresi

No	Variabel	B	Sig.
	<i>Constant</i>	4.441	0,000
1.	Harga Benih	-0,069	0,812
2.	Harga Pestisida	0,014	0,756
3.	Harga Pupuk	-0,871	0,000
4.	Upah Tenaga Kerja	0,702	0,000
5.	Harga Irigasi	-0,101	0,009
6.	Sewa Lahan	-0,021	0,662
	F	26.349	
	Sig.	0,000	
	Adjusted R Square (%)	61,6	

Tabel 4. menunjukkan hasil regresi tersebut menyatakan bahwa variabel secara besimultan mempengaruhi variabel Y atau pendapatan. Variabel harga pupuk, tenaga kerja, dan irigasi secara parsial mempengaruhi terhadap variabel dependen (Y) dengan nilai signifikansi $<0,05$. Nilai *Adjusted R Square* yaitu 61,6%. Variabel independen 61,6% dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. (Halin et al., 2017) yang menyatakan bahwa nilai *Adjusted R Square* lebih dari 50% dianggap baik. Nilai koefisien korelasi (Tabel 4) variabel harga benih adalah -0,069 yang berarti kenaikan harga benih 1% menyebabkan pendapatan turun Rp0,069. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa harga benih tertinggi yaitu Rp 20.000/kg dan terendah Rp 8.400/kg. Harga benih tidak berpengaruh secara parsial namun kenaikan harga dapat menurunkan pendapatan petani. Menurut Abas dan Noer (2019)) benih lebih tepatnya jumlah benih yang digunakan untuk kegiatan usahatani termasuk dalam komponen biaya. Harga benih rata-rata yang harus dikeluarkan petani penelitian adalah Rp 12.467,71/kg. Rata-rata penggunaan benih setiap petani adalah 24,9 kg/0,42 ha atau setara dengan 58,86 kg/ha. Hal tersebut tidak sesuai Saragih dan Panjaitan (2020) yang menggunakan benih 30 kg/ha. Tingginya penggunaan benih pada lokasi penelitian terjadi kegagalan proses penyemaian yang disebabkan oleh tikus. Beberapa petani responden mengulang proses penyemaian karena bibit rusak dan menyebabkan kerugian secara ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas tersebut menambah biaya produksi benih. Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pengadaan benih bagi petani responden karena adanya bantuan subsidi sehingga harga lebih murah, selain itu juga terdapat *sales* yang langsung datang ke rumah responden sehingga memudahkan petani dalam pengadaan benih.

Variabel harga pestisida memiliki nilai $0,756 > 0,05$ dimana nilai tersebut diartikan harga pestisida tidak berpengaruh secara parsial. Hasil penelitian terdapat berbagai pestisida yang digunakan petani tergantung pada hama yang sedang ditanggulangi. Petani responden juga menggunakan pestisida organik yang tidak membutuhkan biaya untuk mengusir tikus sehingga dapat dialokasikan untuk keperluan lainnya. Hal ini sejalan dengan Saragih dan Panjaitan (2020) yang menemukan pendapatan secara signifikan tidak dipengaruhi harga pestisida. Penggunaan pestisida sesuai dosis dan dapat dipakai untuk MT selanjutnya. Harga pestisida rata-rata petani responden adalah Rp 988,4/gram. Koefisien korelasi harga pupuk adalah -0,871. Setiap kenaikan harga pupuk 1% maka pendapatan menurun Rp 0,871. Nilai tersebut berarti kenaikan harga pupuk dapat menurunkan pendapatan yang diterima. Hasil dari uji t harga pupuk berpengaruh terhadap pendapatan. Pupuk menjadi faktor yang penting bagi petani. Rata rata penggunaan pupuk yaitu urea 112,3 kg/0,42 ha/mt setara 265,46 kg/ha/mt, Ponska 155,55 kg/0,42 ha/mt setara 367,66 kg/ha/mt, dan SP 47,4 kg/0,42 ha/mt setara 112,02 kg/ha/mt. Harga pupuk pada lokasi penelitian per kilogram yaitu urea Rp 2.323,28, Ponska Rp 2.328,54, dan SP Rp1.474,58. Petani akan tetap membeli pupuk dengan harga berapa saja dikarenakan menjadi faktor yang paling penting dalam usahatani. Menurut rekomendasi Dinas Pertanian (2020) standar dosis pemberian pupuk adalah urea 250, ponska 200, dan SP 75 kg/ha. Rata-rata pemberian pupuk yang lebih tinggi dari dosis mengakibatkan harga pupuk menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pendapatan. Takaran penggunaan pupuk sangat mempengaruhi ketersediaan unsur hara dan berpengaruh terhadap respon tanaman. Hal tersebut menyebabkan petani akan bersedia membayar dengan nilai harga tinggi untuk mencukupi kebutuhan pupuk, bahkan beberapa petani mencari pupuk pengganti apabila terdapat keterlambatan distribusi pupuk. Petani juga mengalami kesulitan memperoleh pupuk sehingga membeli pupuk non subsidi yang memiliki harga lebih tinggi dibandingkan pupuk subsidi.

Tenaga kerja dan pendapatan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien regresi variabel upah tenaga kerja 0,702. Kenaikan upah tenaga kerja 1% maka berakibat pendapatan naik Rp 0,702. Damayanti, 2013 tenaga kerja dapat menyebabkan kegiatan usahatani intensif sehingga menghasilkan output yang baik. Upah tenaga kerja mempengaruhi pendapatan. Petani responden memakai tenaga kerja dari kecamatan lain. Ketersediaan tenaga kerja di wilayah penelitian kurang berdampak terhadap waktu tanam karena kekurangan tenaga kerja. Harga irigasi selama satu periode yang memiliki nilai koefisien korelasi -0,101 yang menunjukkan arah hubungan antara harga irigasi dengan pendapatan adalah negatif. Hubungan harga irigasi dan pendapatan adalah ketika harga irigasi naik sebesar 1% maka pendapatan turun Rp 0,101. Harga irigasi pada variabel penelitian berpengaruh negatif dimana harga air irigasi dapat menurunkan pendapatan petani. Hal tersebut karena sumber air irigasi pompa air memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan irigasi waduk. Tingginya harga irigasi dapat berdampak terhadap pendapatan dimana petani tetap harus menggunakan air irigasi untuk menanam padi. Harga irigasi pada responden penelitian adalah Rp 76,16/m³. Hasil penelitian menemukan harga irigasi berpengaruh terhadap pendapatan. Biaya irigasi tertinggi adalah Rp 6.400.000/mt dan biaya terendah adalah Rp 10.000/mt. Perbedaan biaya tersebut disebabkan oleh perbedaan sumber irigasi yang digunakan oleh petani. Sewa lahan memiliki nilai koefisien regresi -0,021 yang berarti setiap kenaikan sewa lahan 1% berdampak pendapatan turun

Rp0,021. Petani harus memperhatikan kepemilikan lahan. Penggunaan lahan harus diperhatikan dikarenakan pengorbanan yang dikeluarkan agar tidak sia-sia. Menurut pendapat (Gultom et al., 2014) biaya sewa termasuk dalam komponen biaya produksi yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap keuntungan. Rata-rata harga sewa lahan adalah Rp 1.382.717/ha. Harga sewa lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani dikarenakan sebanyak 69,7% responden memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri sehingga harga lebih murah dari lahan sewa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah usahatani profitable dan dapat dijadikan mata pencaharian sebagai sumber pendapatan. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi pemerintah diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap distribusi pupuk. Bagi petani padi, faktor harga irigasi juga harus diperhatikan karena petani akan mencari alternatif lainnya dengan harga yang tinggi seperti pompa air.

REFERENSI

- Abas & Noer. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Padi Gogo Di Kabupaten Morowali Factors Affecting Plant Production Gogo Rice Plants In Morowali District. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/agrotech.v9i1.29>
- Arifin, M. Z., Mahfudz, M., & Hindarti, D. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorjo Kabupaten Ponorogo.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, 13(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v13i10.1625>
- Damayanti, L. 2013. Pengaruh irigasi terhadap kesempatan kerja, kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga tani di daerah irigasi Parigi Moutong. *J. SEPA*, 9(2) : 249 – 259.
- Febrianti, F. , I. E. , & S. M. (2018). (2018). Analisis Pendapatan Gapoktan Mekar Tani Dalam Penjualan Beras Di Desa Seberang Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
- Gultom, L., Winandi, R., Jahroh, S., (2014). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Semi Organik Di Kecamatan Cigombong, Bogor. *Informatika Pertanian* 23 (1) : 7-18. <http://dx.doi.org/10.21082/ip.v23n1.2014.p7-18>
- Hair, J. E. Jr., William. C. B., Barry. C. B. dan Rolph. P. H. *Multivariate Data Analysis 7th Edition*. Pearson Education Limited. Inggris.
- Halin, H., Wijaya, H., & Yusilpi, R. (2017). Pengaruh Harga Jual Kaca Patri Jenis Silver Terhadap Nilai Penjualan Pada Cv. Karunia Kaca Palembang Tahun 2004-2015. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 49-56.
- Haloho, R. D., & Santoso, S. I. (2013). Analisis Profitabilitas Pada Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Semarang. *Ragam*, 13(1).
- Hartati, E., Dato, T. O. D., Lestari, G. A. Y., & Kleden, M. M. (2020). Penerapan Ipat-Bo Guna Meningkatkan Produktivitas Padi Pada Lahan Kering Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1)..
- Harviani, B. D. (2019). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Pada Petani Anggota Gapoktan Tani Makmur Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 74-80.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Lopes, T., & Fallo, Y. M. (2019). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. *AGRIMOR*, 4(1), 9-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v4i1.616>
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Mamondol, M. R. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira*, 2(1).
- Novitaningsih, T., Imam Santoso, S., & Setiadi, A. (2018). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 14(1).

- Nuryanti, D. M., & Kasim, N. N. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis Di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Journal TABARO Agriculture Science*, 1(2), 95-104.
- Saragih, F. H., & Panjaitan, F. A. B. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciharang Di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica*, 13(1), 55-65. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3555>
- Saragih, F. H. , & Saleh, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. Saragih, F. H., Dan Saleh, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. *Jurnal Agrica*, 9(2), 101-106. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.486>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Tetik, A. H., & Fallo, Y. M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Hijau Di Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 1(03), 53-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v1i03.261>
- Widyantari, I. N. , Maulany, G. J. , & Wijayanti, N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Transmigran Di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua. Sepa: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 207-213. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.50484>
- Yasa, I. N. A., & Hadayani, H. (2017). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 111-118.